

ARTIKEL

**PENTERANGAN GOWA TERHADAP
KERAJAAN SOPPENG TAHUN 1609**

***THE INVASION OF GOWA KINGDOM ON
SOPPENG KINGDOM IN 1609***

SUDIRMAN L



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



PENYERANGAN KERAJAAN GOWA TERHADAP KERAJAAN SOPPENG TAHUN 1609

THE INVASION OF GOWA KINGDOM ON SOPPENG KINGDOM IN 1609

Sudirman L

**Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
sudirmanlabokong@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga permasalahan pokok yaitu latar belakang invasi Kerajaan Gowa, proses invasi dan pengaruh invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng tahun 1609. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa latar belakang invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng yaitu adanya Perjanjian TellupoccoE, masuknya bangsa-bangsa Barat, dan penolakan ajaran Islam oleh datu Soppeng. Proses invasi dilakukan selama tiga tahap mulai tahun 1607 sampai 1609 dari berbagai arah. Pengaruh invasi tersebut bagi Kerajaan Soppeng adalah perubahan keyakinan masyarakat menjadi Islam dan perubahan terhadap struktur kerajaan, sedangkan dampak bagi Kerajaan Gowa adalah adanya ikatan emosional yaitu ikatan keagamaan antara Kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan Bugis, dan terwujudnya Pax Sulawesiana serta Somba Opu dapat menjadi pelabuhan internasional.

Kata kunci : invasi, Kerajaan Gowa, Kerajaan Soppeng.

ABSTRACT

This study aims to investigate three key issues, namely, the background of the invasion of Gowa Kingdom on Soppeng Kingdom, the invasion process of Gowa Kingdom on Soppeng Kingdom, and the influence of invasion of Gowa Kingdom on Soppeng Kingdom in 1609. This is history research and descriptive in nature by using qualitative approach. The results of the study reveal that ; the background of the invasion of Gowa Kingdom on Soppeng Kingdom were three factors: first, the agreement TellupoccoE in 1582, the arrival of west nations, rejection of learning Islam by Soppeng Kingdom. The process of invasion of Gowa Kingdom on Soppeng Kingdom. War happened three times started from 1607 until 1609. The impact of the invasion of Gowa Kingdom on Soppeng Kingdom for Soppeng Kingdom; the changes of beliefs from the previous belief to Islamic society, the changes in goverment structure, and for Gowa Kingdom, there was emotional bond in terms of religious bond between Gowa Kingdom and Soppeng Kingdom, the realization of pax Sulawesiana, the kingdom of Gowa-Tallo able to make Somba Opu seaport of international trade seaport.

Keywords: The Invasion, Gowa Kingdom, Soppeng Kingdom.

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung sangat lambat. Hal ini disebabkan oleh penyebaran Islam lebih banyak dilakukan oleh para pedagang. Pedagang tidak dapat berfokus menyebarkan Agama Islam karena mereka bekerja lebih banyak untuk mencari keuntungan duniawi. Berbeda dengan agama lainnya seperti Hindu atau Budha, dimana pemimpin agama harus benar-benar yang mengerti agama dan terbebas dari segala urusan yang bersifat duniawi.

Keberadaan muslim Melayu di Makassar menjadikan kerajaan ini semakin maju dan berkembang. Mereka hidup sebagai pedagang dan saudagar yang dilindungi oleh kerajaan. Kaum muslim berdagang beras dari Makassar dan menukarnya dengan rempah-rempah (Anthony Reid, 2004:176). Oleh Karena besarnya pengaruh muslim di Gowa sehingga akhirnya Raja Gowa X Tunipallangga Ulaweng mendirikan sebuah masjid di Mangallekana

Setelah Islam dijadikan agama resmi Kerajaan Gowa, Sultan menunjuk Khatib Tunggal sebagai pejabat sarak yang bertugas dalam urusan keagamaan tertinggi dengan gelar "*Daeng Ta Kaliya*" (Ahmad M. Sewang, 2005:144). Segera setelah Mangkubumi dan Raja Gowa masuk Islam, dan menetapkannya sebagai agama kerajaan, maka diperintahkan seluruh negeri termasuk vasal-vasal Kerajaan Gowa untuk masuk Islam.

Peristiwa sejarah biasanya memiliki hubungan kausalitas satu sama lainnya. Oleh karena peristiwa tersebut harus dilihat secara utuh

sehingga dapat terungkap fakta sesungguhnya. Bahwa kemungkinan terdapat pengaruh lain dari tindakan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terhadap kerajaan sekitarnya. Seperti yang ditulis oleh Lapidus (2000 : 376) dalam bukunya Sejarah Sosial Ummat Islam bahwa :

Perpindahan penduduk ke dalam Agama Islam tidaklah semata-mata karena adanya keyakinan yang tulus terhadap Agama Islam atau karena adanya sifat yang bijaksana dari ulama muslim dan orang-orang suci, akan tetapi juga terdapat perpindahan Agama Islam juga karena lantaran tekanan / pertimbangan politik dan ekonomi serta alasan-alasan sosial dan agaknya akan lebih realistis untuk mengakui bahwa dalam kebanyakan kasus pengislaman terdapat campuran antara motivasi yang bersifat keduniaan dan spiritual serta keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dari kutipan di tersebut bahwa invasi yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng tahun 1609 tidak menutup kemungkinan invasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penolakan kerajaan-kerajaan Bugis terhadap Agama Islam, melainkan juga karena adanya motif politik maupun motif lainnya.

Secara spasial penelitian ini dibatasi di wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya dengan pertimbangan utama dalam batasan spasial ini adalah bahwa tujuan utama invasi Kerajaan Gowa dan Kerajaan Soppeng

Secara temporal penelitian ini dibatasi tahun 1609. Tahun tersebut menjadi batasan pembahasan dengan pertimbangan bahwa pada tahun inilah invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng dilakukan yang bersamaan dengan Islamisasi terhadap kerajaan-kerajaan bugis. Artinya invasi bukan dalam artian agama melainkan dalam artian politik.

Selanjutnya batasan tematik dari penelitian ini memfokuskan pada latar belakang dan proses invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng tahun 1609 serta dampak yang ditimbulkan invasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdahulu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng Tahun 1609 dengan tujuan penulisannya yaitu :

1. Menganalisis latar belakang invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng.
2. Mendeskripsikan proses invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng.
3. Mendeskripsikan pengaruh invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng pada tahun 1609.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis atau menggunakan bahan dokumen. Tujuan Penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan,

mengevaluasi, memverifikasikan, mensin-tesiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Sumadi Suryabrata, 2003:73).

Secara teoritis, dalam penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahapan metode penelitian yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil pengolahan data kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan secara kronologi suatu peristiwa yang menjadi fokus pembahasan dalam hal ini adalah invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng tahun 1609.

Berdasarkan pada data yang hendak ditelusuri, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, karena data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini diperoleh dari arsip buku-buku dan naskah kuno. Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini berlokasi di Gowa, Makassar dan Soppeng. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa arsip-arsip mengenai Kerajaan Gowa dan Kerajaan Soppeng sebagian besar berada di Makassar dan di Kabupaten Soppeng. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengawali penelusuran melalui membaca arsip-arsip tersebut. Penelitian ini secara tematis memfokuskan pembahasan dalam penelitian pada ekspansi kerajaan Gowa terhadap kerajaan Soppeng.

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian kepustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait

kegiatan penelitian ini yakni pengumpulan data atau fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, buku, arsip, dan lontara yang terkait dengan judul penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data tentu mengikuti teknik penelitian yang mengacu pada penelitian sejarah yaitu *heuristik*. *Heuristik* merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah (Sjamsuddin. 2007:86).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak ditinjau pada objek penelitian secara langsung. Selain itu juga metode lain yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu salah satu cara yang digunakan dalam metode penelitian ilmu sosial. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang banyak digunakan dalam penelitian sosial, terutama dalam ilmu sejarah. Bahkan ilmu sejarah itu sendiri, dokumen merupakan sumber yang paling utama dan tradisi lisan untuk sejarah tradisional.

Teknik analisa data yang akan penulis gunakan adalah teknik deskriptif kualitatif berlandaskan materi dan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Penulis menggambarkan dan menjelaskan permasalahan sesuai dengan fakta yang terjadi melalui sejumlah faktor yang relevan dengan penelitian ini, lalu ditarik sebuah kesimpulan.

Data yang diperoleh pada tahap *heuristik* tidak langsung diolah menjadi tulisan, melainkan dilakukan

kritik terhadap sumber terlebih dahulu. Selanjutnya melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan sebuah proses dari penafsiran sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap sumber yang telah melalui tahap kritik yang bertujuan untuk memperoleh gambaran akan peristiwa yang dibahas atas sejumlah fakta yang diperoleh dan dipadukan dengan teori maka disusunlah fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk memberikan tafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan telah dikritik sehingga dapat dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

Sebagai tahap akhir adalah penulisan. penulisan sejarah (*historiografi*) tidak hanya sekedar menampilkan data-data setelah dikumpulkan sesuai dengan prosedur yang ada. Deskripsi masa lalu harus mampu diungkapkan dengan harapan ia telah menjadi bagian sejarah bagi umat manusia yang hidup hari ini, sebab masa lalu adalah “perpustakaan” yang cukup besar bagi manusia hari ini. Dimana masa lalu dapat dijadikan “cermin” yang baik, dan hal tersebut harus mampu dinarasikan dalam sebuah tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Invasi Kerajaan Gowa Terhadap Kerajaan Soppeng

1). Perjanjian TellupoccoE.

Pada masa pemerintahan Datu Soppeng XIII La Mappaleppe Patolae yang bergelar Puang LipuE (1580-1601), Kerajaan Soppeng melibatkan

diri dalam suatu persekutuan dengan raja-raja Bugis dari Bone dan Wajo. Perjanjian atau persekutuan tersebut dikenal dengan istilah “*Lamung PatuE ri Timurung*” (Penanaman Batu di Timurung) atau lazim disebut fakta pertahanan “*Tellu PoccoE*” yang diadakan di Kampung Bunne sebuah daerah di Timurung (Bone bagian utara) pada tahun 1582

Sebagai inti dari keputusan rapat di Timurung adalah bahwa Bone, Soppeng dan Wajo terikat dalam satu persekutuan selaku saudara kandung, yaitu : Bone selaku saudara kandung sulung, Wajo selaku saudara tengah dan Soppeng selaku saudara bungsu. Ketiga raja tersebut (La Tenrirawe Bungkanngge MatinroE ri Gucingna dari Bone, Arung Matowa Wajo la Mungkace Taudama dari Wajo serta La Mappaleppe PatolaE Arung Bila dari Soppeng) masing-masing mengambil telur lalu mempersaksikannya ke dunia atas dan dunia bawah sambil mengucapkan kata-kata sumpah seperti yang dikutip dari Abdurrazak Daeng Patunru (1983:51) sebagai berikut :

(=Negara kita berkitan (=bersekutu) laksana parajo (=tali) yang dipakai mengikat batang bajak pada luku): tidak putus-putusnya dan bersandaran; tidak saling mendustai; tidak saling melakukan yang tidak jujur; berkata dalam suasana saling mempercayai ;saling memperingati di dalam kekhilafan; saling menerima peringatan ; tidak saling menunngu (=membiarkan)

kekhilafan masing-masing ; tidak saling mencabut tanaman-tanaman (=tidak saling merusak apa yang kita masing-masing telah atur); tidak saling menanam (kebun kita masing-masing) artinya tidak boleh melanggar hak masing-masing, tidak saling menyapu sampah kita masing-masing, artinya saling membuka kesalahan masing-masing; tidak saling menyembunyikan diri dalam semak-semak (=tidak saling membohongi), tidak saling menahan (=melindungi) pelarian kita masing-masing (=jika ada orang yang bersalah. lari masuk ke dalam suatu negeri, lantas ada orang hendak menangkapnya, maka janganlah diberi perlindungan pada orang yang bersalah itu); tidak saling menahan orang kita masing-masing yang bersalah (=baiklah kita) mengebiri kerbau jantang kita masing-masing (=menundukkan orang yang berkepala batu atau berani melawan); tidak saling merebahkan (=merusak atau melanggar) adat kita masing-masing; tidak saling memukul budak kita masing-masing (=tidak boleh kita pukul budak orang lain kalau tidak dengan persetujuan tuannya); tidak saling mengambil bicara kita masing-masing (=tidak saling mencampuri urusan kita masing-masing); (baiklah) kita sama menanam di luar

lingkungan dari negeri-negeri kita yang telah bersekutu, tidak boleh memperluas ke dalam, umpamanya Bone tidak boleh mengambil sebahagian daerah Soppeng atau Wajo atau sebaliknya); janganlah kita saling mengiktiarkan peperangan; jangan orang bodoh menyebabkan kita berselisih, jangan orang bodoh mengadu dombakan kita; jangan (dibiarkan) orang luar mengatur kita; jangan kita saling mematahkan sanggahan kita masing-masing (=jangan kita saling menolak permintaan akan jangka waktu yang dibutuhkan untuk berpikir sebelum mengambil suatu keputusan), jangan saling menyembunyikan barang kita masing-masing, (baiklah kita saling member barang-barang kita masing-masing yang terang milik kita); jangan kita saling membagi anak-anak (=jikalau umpamanya budak perempuan dari Bone, diperisterikan oleh seorang budak laki-laki dari Wajo maka semua anak yang dilahirkan dimiliki oleh budak perempuan dari Bone, tidak boleh dibagi antara kedua orang yang memiliki budak itu), jangan saling membawakan kita masing-masing ke dalam hal-hal yang kita tidak sukai masing-masing, tidak saling membeli budak kita masing-masing, janganlah kita saling mempercayai jikalau ada pembicaraan (=perjanjian) kita,

jika bukan *suro ribateng* (utusan pribadi) yang membawa hasil perjanjian itu, orang yang mempercayainya jua, mati terinjak oleh kerbaunya (=mati sia-sia) walaupun dia anak raja, kita saling menghidupkan bangkai ayam kita (dalam usaha masing-masing menegakkan kembali negeri kita yang dirusakkan oleh musuh, baiklah kita tolong menolong), (jika) berenang kita saling berpegangan (= saling memberikan pertolongan); jika kita tenggelam kita saling membantu, jika kita hanyut kita sama-sama berusaha mendamparkan diri kita bersama, kita bersama (menikmati) keadaan yang baik dan kita sama-sama menerima yang buruk atau yang pahit, sama-sama mati, sama-sama hidup, tidak dimakan api, tidak terbawa-bawa oleh keburukan tanah (= penyakit, banjir, gempa bumi, kerusakan panen dan sebagainya), jangan dibawa oleh orang mati bersekeluargaan negeri kita (= persekutuan negeri kita (= persekutuan negeri-negeri kita, janganlah terbatas pada suatu generasi saja akan tetapi kekal adanya); walaupun langit runtuh, pertiwi tenggelam, persahabatan negeri-negeri kita tidak akan terurai, siapa-siapa meninggalkan perjanjian, akan pecahlah bagaikan piring, hancurlah bagaikan telur tanah tempat duduknya, semoga

disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat pentingnya perjanjian dalam masyarakat Bugis pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, dapat kita lihat pada pemilihan kata-kata yang digunakan. Setiap kata mengandung arti dan makna yang cukup dalam sehingga memberikan kesan yang mistis. Tidak hanya kesan mistis yang dapat ditimbulkan dari pemilihan kata-kata kesepakatan, melainkan pemberian sumpah pada setiap kalimatnya. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak semua perjanjian kesepakatan dalam masyarakat Bugis dituangkan dalam tulisan, seperti halnya dengan Perjanjian TellupoccoE ini

.Dalam masyarakat Bugis, kata-kata seseorang adalah sumpah atau "*makkulu ada*" yang dapat diartikan sebagai perjanjian. Bahkan bukan hanya sebagai sumpah dalam perjanjian setia, sehidup semati yang dilahirkan dalam pertemuan Lamumpatue di Timurung ini, melainkan disertai dengan ritual-ritual tertentu yang membuat suasana semakin bermakna.

Setelah perjanjian tersebut diucapkan oleh ketiga raja dari masing-masing kerajaan yang telah bersekutu tersebut menjatuhkan batu yang dipegangnya di atas telur sehingga rakyat dapat melepaskan nafasnya dengan legah sambil bersorak dengan gembira. J.Noorduyn menggambarkan bahwa tindakan seperti ini digambarkan "jika ada orang yang melanggar persetujuan ini, maka tanah di mana dia tinggal akan

pecah berkeping-keping seperti pecahnya sebutir telur yang diletakkan di atas tanah kemudian ditimpah dengan batu" (Leonard Y.Andaya, 2004:134).

Baik raja Bone maupun Matowa Wajo mengetahui dengan baik bagaimana kedudukan kerajaan Soppeng sangat penting dalam strategi perang, setidaknya ketika kerajaan Gowa akan melakukan invasi ke wilayah-wilayah pedalaman di kerajaan Bugis seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Kedua penguasa ini (Bone dan Soppeng) tidak ingin hanya karena wilayah Soppeng yang kecil itu menyebabkan kerajaan Soppeng menolak untuk bergabung. Adalah jauh lebih penting untuk menjaga dan membesarkan kerajaan Soppeng daripada wilayah ini kemudian dirangkul dalam kerajaan Gowa yang kelak menjadikan kerajaan Soppeng sebagai batu loncatan untuk menyerang kerajaan Wajo maupun kerajaan Bone. Oleh karena itu kedua kerajaan itu menyerahkan sebagian wilayahnya kepada kerajaan Soppeng sehingga menjadi besar.

Sebaliknya Raja Gowa ketika itu I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa (Karaeng Tunijallo) menganggap bahwa persekutuan TellupoccoE di kampung Bunne adalah tantangan politik terbuka dari kerajaan Soppeng, Wajo dan Bone terhadap kerajaan Gowa. Bagi Kerajaan Gowa ini berarti ancaman langsung terhadap supremasi kerajaan Gowa. Tindakan kedua kerajaan ini bagi Kerajaan Gowa yang sudah ada sejak lama dan seperti merupakan pemberontakan terhadap kekuasaan kerajaan Gowa.

Raja Gowa menempuh berbagai cara agar kerajaan Soppeng maupun kerajaan Wajo tetap dalam pengaruhnya. Kajao Ladiddong sebagai salah satu penggagas dari persekutuan *TellupoccoE* pernah dibujuk oleh raja Gowa agar membatalkan perjanjian ini. Seperti yang ditulis dalam lontara Ambo Enre *Sure Attoriolong* halaman 32 disebutkan bahwa:

*Makkedani surona karaenge
lattuko
Ri berru kajaolalidong sitako
karaenge ri gowa.
I Daeng pattobo. Lao suni ri
berru kajao laliddong. Si
Sita karaenge. Makedai
karaenge. Ri gowa pekko----
Mumaega sitinro kajao
laliddong. Muwawa parewa ---
Su. Makkedai kajao laliddong
siajikku to soppenge*

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana kegelisahan kerajaan Gowa setelah adanya perjanjian di kmpung Bunne oleh kerajaan-kerajaan Bugis yang diprakarsai oleh kerajaan Bone. Demikian pula dengan kerajaan Bone yang tentu tidak serta merta dalam mengubah perjanjian yang telah dilakukan oleh ketiga kerajaan tersebut, oleh karena mereka sudah menganggap sebagai sesama saudara.

2). Masuknya Pengaruh bangsa Barat

a). Portugis

Kehadiran bangsa Portugis di Indonesia hingga ke wilayah Sulawesi bagian selatan tidak terlepas dari peristiwa perang salib di Eropa. Bangsa barat melihat kaum muslimin merupakan saingan baik dalam bidang politik, ekonomi terlebih bidang

agama. Oleh karena itu kedatangan mereka di samping berkeinginan untuk mengembangkan perdagangan dan menanamkan pengaruh kekuasaanya untuk mendapatkan sekutu, juga menyebarkan agama Katolik sebagai *missionaris*.

Dalam tahun 1521, serombongan peninjau bangsa Portugis mengunjungi beberapa negeri di pantai Sulawesi Selatan. Mereka menemukan bahwa penduduk negeri-negeri pantai itu kurang senang dengan kedatangan mereka. Sikap kurang senang itu disebabkan karena mereka mengetahui bahwa orang Portugis itu datang selain untuk mencari keuntungan dalam perdagangan, juga sangat memusuhi orang Islam maupun penduduk yang tidak menyukai agama yang mereka siarkan (Edward L.Poelinggomang dkk, 2004:61).

Dalam perkembangan selanjutnya bangsa Portugis banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan di Sulawesi bagian selatan. Ini disebabkan oleh pada awal kehadirannya dapat menjalin persahabatan dengan penguasa lokal, bukan hanya dari Makassar akan tetapi juga dari penguasa Bugis. Antonius de Payva tahun 1544 telah berhasil membaptis Raja Suppa untuk masuk menjadi agama Kristen. Peristiwa ini ditulis dalam lontara milik Datu Sangaji (hal 176) yang terjemahannya yaitu :

Pendeta itu berhasil memasukkan Kristen Datu Suppa yang bernama Makeraiye, dan didirikan sebuah gereja di Kampung Maena. Ia juga berhasil

memasukkan Kristen (Raja) Bacukiki, daerah yang terletak di pinggir laut, dan (Raja) Siang di Pangkajene.

Penguasa Suppa dan Siang telah meminta Gubernur di Malaka agar mengirimkan pendeta dan jika memungkinkan juga bantuan militer (Christian Pelras, 2006:151). Tampaknya kedua raja tersebut (raja Siang dan raja Suppa) bermaksud memanfaatkan kedatangan bangsa Portugis dengan adanya persamaan agama akan membentuk persekutuan untuk menghadapi ancaman kerajaan Gowa.

Pengaruh dan kedekatan bangsa Portugis dengan penguasa kerajaan Gowa juga dapat dilihat ketika tahun 1573 kapal Ortiz de Tarova mengalami kecelakaan di pantai Pulau Selayar (Suriadi Mappangara & Irwan Abbas, 2004:51). Raja Gowa memberikan pertolongan pertama dengan membantu mengirimnya kembali ke Maluku.

Persahabatan antara bangsa Portugis yang menganut agama Kristen Katolik dengan kerajaan Gowa semakin erat seiring dengan kedatangan bangsa Belanda di perairan nusantara. Sifat dagang Belanda yang selalu ingin mengadakan monopoli perdagangan rempah-rempah menjadi salah satu pemicuhnya. Bukan hanya bangsa Portugis melainkan Kerajaan Gowa juga semakin mempererat hubungan dagang dan hubungan politiknya dengan daerah penghasil rempah-rempah. Hubungan politik yang pertama dilakukan dengan Kerajaan

Ternate tahun 1580 (Edward L.Poelinggomang, 2004:32). Hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain dilakukan karena semakin ramainya perdagangan di Somba Opu, ibu kota Kerajaan Gowa.

b). Bangsa Belanda

Pada awal kedatangan Bangsa Belanda ke nusantara adalah untuk mengembangkan misi dagangnya seperti halnya dengan latar belakang mereka berlayar yaitu mendapatkan rempah-rempah dari sumber penghasilnya dan menjualnya dengan harga mahal di Eropa. Pada tahun 1596 ekspedisi pertama Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tiba di Banten, kemudian meninggalkan Banten menuju ke timur. Hingga tahun 1597 dari empat kapal Belanda tinggal tiga kapal yang tersisa dengan 87 awak dari 247 awaknya yang dapat bertahan hidup akibat banyaknya rintangan dan penderitaan yang dialami (M.C.Ricklefs, 1989:39). Walaupun ekspedisi Belanda ini telah melihat jalur dan menemukan banyak daerah penghasil rempah-rempah di nusantara.

Semenjak Belanda menemukan jalan menuju Indonesia, maka perusahaan-perusahaan ekspedisi Belanda saling bersaing mengadakan pelayaran untuk memperoleh rempah-rempah. Oleh karena terjadinya persaingan sesama ekspedisi Belanda, maka pada bulan Maret 1602 perusahaan tersebut bergabung untuk membentuk Perserikatan Maskapai Hindia Timur atau VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang berpusat di Amsterdam dan oleh pemerintah Belanda. Oleh pemerintah

Belanda saat itu Staten Generaal diberikan hak *oktroi* yaitu hak untuk memonopoli untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di kawasan antara Tanjung Harapan di Afrika Selatan dan Kepulauan Solomon di Fasifik.

Perhatian Bangsa Belanda terhadap Makassar untuk berdagang sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1603 yang ditandai ketika orang Belanda mengirimkan sebuah surat dari Banda kepada Raja Gowa untuk berdagang di Makassar (Suriadi Mappangara & Irwan Abbas, 2004:55). Maksud surat tersebut adalah memperkenalkan kongsi dagang yang telah mereka bentuk dan agar diperkenankan mendirikan kantor dagang di Bandar Kerajaan Gowa. Raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabia untuk pertama kalinya mengadakan kontak dengan Belanda memenuhi permintaan Belanda dengan syarat bahwa mereka datang “semata-mata hanya untuk berdagang”.

Keterbukaan Kerajaan Gowa terhadap semua pedagang, baik yang sifatnya individu maupun mereka yang mewakili atau melaksanakan kegiatan perdagangan penguasa atau organisasi, membuka peluang dan memudahkan terjalinnya hubungan dagang dengan penguasa pusat perdagangan. Kemampuan Kerajaan Gowa melakukan diplomasi dengan bangsa-bangsa asing sehingga orang-orang Makassar yang berdagang juga banyak mendapatkan fasilitas dari daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda maupun bangsa Barat lainnya.

Perkembangan yang dialami oleh pedagang-pedagang Belanda tidak dapat memberikan kepuasan karena pihak Belanda tidak menginginkan keberadaan pedagang-pedagang Eropa lainnya. Pihak Belanda menganggap mereka merupakan musuh dan saingan yang harus disingkirkan.

Pada tahun 1607, orang-orang Belanda yang dipimpin oleh Laksamana Belanda Cornelis Matelijf berlabuh di sekitar pantai selatan Sulawesi dekat kampung Rabeka (Tanakeke). Diperintahkan dua orang pengawalnya yaitu Paulus van Dekit dan Jacqueti Hermite singgah ke Makassar agar Kerajaan Gowa agar tidak mengirim beras ke Malaka, akan tetapi pihak Kerajaan Gowa tidak memenuhinya. Berbeda halnya dengan orang Portugis yang diijinkan tinggal di daratan, namun bagi orang-orang Belanda tidak diijinkan (Suriadi Mappangara & Irwan Abbas 2004:56). Kerajaan Gowa dari awal mencurigai maksud kedatangan Belanda dengan VOC-nya yang berusaha ingin memonopoli perdagangan. Hal ini berlangsung hingga kedatangan Speelman di Makassar.

Semakin banyaknya tuntutan yang dilakukan oleh Belanda disadari oleh pihak kerajaan Gowa. Oleh karena itu kerajaan Gowa semakin giat membangun benteng-benteng di sepanjang pesisir kota pelabuhan Somba Opu. Tidak hanya itu, kerajaan Gowa berusaha memperluas pengaruh kekuasaannya hingga ke pelosok-pelosok negeri untuk menghimpun kekuatan menghadapi Belanda, tidak terkecuali bagi saudara dekatnya kerajaan-kerajaan Bugis di pedalaman

3). Penolakan Ajaran Islam.

Setelah Kerajaan Gowa memeluk agama Islam berdampak penting tidak hanya bagi kehidupan rakyat di Kerajaan Gowa maupun Tallo tetapi juga pada perkembangan kesejarahan di Sulawesi Selatan. Masuknya Islam kedua kerajaan ini tertulis dalam Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok seperti yang sudah di tulis oleh Kamaruddin dkk, (1986: 8 & 87) sebagai berikut :

*Hera 1603 22 Septemberek
Hijarak sannak 1015
9 Jumadeled walek, malam*

jumat

*Namantama Islam karaenga
rua sisarikbattang.*

Artinya :

Tahun 1603 Masehi 22

September

Tahun 1015 Hijrah

9 Jumadil awal, malam jumat

Kedua raja bersaudara
memeluk agama Islam

Meskipun penulisan angka tahun dalam 1603 dalam lontara ini kemungkinan kurang tepat, namun dapat menjadi petunjuk bahwa Islam sudah dianut oleh Raja Gowa dan Tallo. Kekeliruan dalam penulisan dalam lontarak dapat dimaklumi karena kebanyakan penulisan lontarak ditulis jauh setelah peristiwanya terjadi. Kekurangan dan kekeliruan dalam penulisannya dapat dianalisis dari runtutan peristiwanya bahwa penulisan lontarak berikutnya dikatakan juga dua tahun setelah pengIslaman diadakanlah shalat Jumat bersama. Seperti tertulis dalam Lontarak Bilang Raja Gowa dan

Tallok yang di tulis oleh Kamaruddin dkk, (1986: 8 & 87) sebagai berikut :

Hera 1607 9 Novemberek

Hijarak sannak 1017 18

Rakjak,

hari jumat. Nauru

Mammenteng

Jumaka ri Tallo, uru sallanta.

Ia anne bedeng bunduka ri

Tamangalo (Tamppalo)

Artinya :

Tahun 1607 Masehi 9

November Tahun 1017 Hijrah 18
Rajab

hari jumat, Mula diadakan
shalat Jumat di Tallok, ketika
mulai masuk Islam. Dalam
Tahun ini konon terjadinya
perang Tamangallo
(Tamappalo)

Kedua kerajaan ini (Gowa-Tallo) menjadi pusat penyiaran Islam dan memegang peran penting dalam mengembangkan agama Islam di seluruh daerah, bahkan sampai keluar daerah Sulawesi. Menurut syari'at Islam, bahwa setiap muslim adalah pendakwah. Raja Gowa merasa berkewajiban untuk menjalankan syari'at Islam itu dengan mengirim seruan kepada raja-raja Bugis yang pernah menganut agama lain, supaya masuk Islam sebagai jalan yang paling baik. Agama Islam memberikan kerajaan Gowa motivasi yang tinggi dan kekuatan yang dibutuhkan untuk mengatasi kerajaan-kerajaan Bugis yang terbentuk dalam persekutuan *TellupoccoE* dan menjadikan kerajaan Gowa sebagai penguasa yang tak tertandingi di Sulawesi Selatan.

Dalam upaya mengembangkan Islam Sultan Alauddin mengirim

utusan kepada kerajaan-kerajaan Bugis yang ada di pedalaman untuk membujuknya menerima agama Islam. Pengembangan agama Islam sebagian dapat diterima oleh sebagian masyarakat, oleh karena sebelum Islam menjadi agama resmi Kerajaan Gowa, sebelumnya telah ada kesepakatan atau perjanjian (*ulu ada*) yang merupakan ‘ikrar bersama” yang berbunyi bahwa barangsiapa (diantara raja-raja itu) menemukan jalan yang lebih baik, maka yang menemukan jalan itu berkewajiban memberitahukan pula kepada raja-raja lainnya yang turut berikrar pada perjanjian tersebut (Abdurrasak Daeng Patunru, 1989:93). Meskipun perjanjian ini tidak jelas sejak kapan dilaksanakan dan siapa saja yang menghadirinya atau hanya merupakan suatu budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar akan tetapi sudah dapat menjadi dasar bahwa apa yang dilakukan oleh Raja Gowa terhadap kerajaan-kerajaan Bugis adalah cukup beralasan

Raja Gowa menganggap bahwa agama Islam merupakan jalan yang baik, untuk itu mengajak kepada kerajaan-kerajaan sekitarnya untuk menganut agama Islam. Ajakan itu sepertinya tidak diterima dengan baik oleh beberapa kerajaan-kerajaan Bugis terutama Kerajaan Soppeng, Wajo dan Kerajaan Bone. Seperti diketahui bahwa ketiga kerajaan tersebut tergabung dalam persekutuan *TellupoccoE*. Meskipun seruan Raja Gowa tersebut didasari pada perjanjian yang sudah lama, tetapi pada kenyataannya kerajaan-kerajaan Bugis yang tergabung dalam persekutuan *TellupoccoE* tetap menolak ajakan

tersebut. Persekutuan ini memandang bahwa ajakan tersebut adalah upaya kerajaan Gowa untuk memperluas kekuasaannya dengan membonceng agama Islam sebagai legitimasi ajakan itu (Suriadi Mappangara & Irwan Abbas, 2004:51). Penolakan kerajaan-kerajaan *TellupoccoE* adalah cukup beralasan, mengingat saat itu Kerajaan Gowa membutuhkan aliansi yang kuat guna menghadapi kekuatan-kekuatan asing yang semakin banyak di wilayah Makassar.

Penolakan itu juga disebabkan oleh faktor-faktor seperti yang ditulis oleh Andi Zainal Abidin (1999: 221) disebabkan oleh :

1. Mereka sukar meninggalkan kegemaran makan babi, minum tuak, sabung ayam dengan judi, beristri banyak dan lain-lain.
2. Mereka khawatir mereka akan dijajah oleh Gowa. Mereka masih teringat akan perang yang dilancarkan oleh raja-raja Gowa lebih dahulu seperti I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Layung, Tunipallangga Ulaweng dan I Tajibarani Daeng Marompa pada abad XVI.

Ajakan dan seruan raja Gowa tetap saja ditolak oleh kerajaan-kerajaan Bugis. Mereka melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa tidaklah murni pada soal penyebaran Islam tetapi sebagai upaya untuk menjadi penguasa di Sulawesi. Penerimaan ajakan kerajaan Gowa setidaknya secara tidak langsung mengikuti pertuanan

kerajaan Gowa. Sesuatu yang tentu saja tidak dapat diterima oleh kerajaan-kerajaan Bugis mengingat sejarah panjang yang dialami oleh kerajaan-kerajaan dengan latar belakang yang berbeda di Sulawesi Selatan.

Apa yang dikhawatirkan oleh kerajaan-kerajaan Bugis adalah sesuatu hal yang wajar karena mengingat kebesaran dan kemajuan kerajaan Gowa yang dialami saat itu. Disamping itu di kalangan kerajaan di pedalaman masih kurang pemahaman tentang ajaran Islam itu sendiri yang dikhawatirkan kehadiran agama Islam dapat merusak tatanan sosial yang sudah ada dalam masyarakat. Serta dapat saja bahwa kehadiran agama Islam yang dibawa oleh raja Gowa akan mengambil potensi ekonomi yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan Bugis khususnya Kerajaan Soppeng akan dimiliki dan didominasi oleh Kerajaan Gowa mengingat kerajaan ini sedang membangun pusat perdagangan di Somba Opu. Kerajaan Gowa mengembangkan pelabuhan Somba Opu sebagai pusat perdagangan dengan berusaha mematikan pusat-pusat perdagangan yang ada di Sulawesi Selatan. Perhatian Kerajaan Gowa terhadap misi politik dan ekonomi dapat lebih dipentingkan daripada kepentingan menyebarkan agama Islam atau dapat juga sebaliknya, karena semua kepentingan ini tidak dapat dipisahkan.

Pada awalnya raja Gowa mengajak raja Bone dan raja Soppeng untuk memeluk agama Islam, namun keduanya menolak. Penolakan kemungkinan karena gengsi atau

karena masih setianya mereka terhadap kebudayaan lama yang mereka anut ataukah karena faktor kecurigaan yang masih tinggi terhadap ajakan baik dari kerajaan Gowa. Penolakan raja Soppeng terhadap ajakan raja Gowa menerima agama Islam ditolak dengan mengirimkan sebuah gulungan kapas dan roda putar (Leonard W. Andaya, 2004: 42). Informasi ini juga dikutip dari tulisan J. Noorduyn tentang kronik Wajo. Penolakan dengan pemberian gulungan kapas dan roda putar adalah ejekan tradisonal terhadap jenis kelamin seseorang. Bahwa simbol tersebut adalah simbol untuk kaum perempuan atau banci (*feminim*) mengingat benda tersebut adalah benda yang cocok bagi perempuan untuk menenun. Meskipun pemberian itu dapat mengandung banyak arti tetapi dalam situasi yang demikian akan lebih banyak bermakna negatif sebagai penghinaan terhadap kebesaran kerajaan Gowa.

Keputusan menolak dari raja Soppeng dengan membalas ajakan baik penolakan dengan menyindir dilakukan karena merasa kerajaan Soppeng tidak lagi menganggap kerajaan Gowa adalah kerajaan yang patut untuk diikuti perintahnya. Oleh karena kerajaan Soppeng menganggap bahwa kerajaannya telah memiliki sekutu lain yang dianggap kuat yang dapat menghadapi kekuatan kerajaan Gowa yaitu Persekutuan *TellupoccoE*.

Raja Gowa menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Raja Soppeng adalah penghinaan terhadap maksud yang disampaikan oleh raja Gowa. Harkat dan martabat raja

Gowa yang disamakan dengan perempuan atau jadilah perempuan membuat raja Gowa geram dan naik pitam sehingga menjadi penyebab langsung melakukan ekspansi terhadap kerajaan Soppeng. Inilah awal dimulainya apa yang disebut “Perang Islam” atau “*Musu Selleng*” dalam versi lontarak Bugis atau “*Bundu Kasallanga*” dalam versi Makassar.

Raja Gowa dan Tallo merasa bahwa setelah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan masuk Islam mereka berpeluang menjadi pemimpin di wilayah itu yang merupakan impian kedua kerajaan tersebut (Christian Pelras, 2006:160). Walaupun cara yang dilakukan oleh kerajaan Gowa dengan mengajak yang disertai dengan ancaman, tampaknya bukanlah menjadi penyebab utama dalam melakukan ekspansi terhadap kerajaan Soppeng.

B. Proses Invasi Kerajaan Gowa

Perang yang dilakukan pada masa kerajaan khususnya di Sulawesi Selatan masih bersifat sederhana. Mereka tidak mengenal arti kubu pertahanan, begitu pula perkemahan ketika pertempuran terjadi. Setelah saling berkelahi, mereka pergi, atau ketika hari menjelang petang, mereka langsung menuju kampung-kampung sekitarnya, tempat mereka menginap, dan kembali lagi bertempur esok hari atau menanti saat yang tepat untuk itu.

Meskipun peperangan yang dilakukan bersifat sederhana tetapi ada tata cara perang dengan aturan-aturan yang diikuti oleh kedua belah pihak yang akan berperang. Perang tidaklah dilakukan secara mendadak, tetapi

dimulai dengan pemberitahuan salah satu pihak bahwa ia ingin berperang. Jika seorang raja karena alasan-alasan tertentu yang akan melakukan perang, kemudian memanggil seluruh jajaran aparatnya untuk membicarakannya. Pembicaraan dilakukan untuk menghindari perang. Jika tidak ada jalan lain, maka pihak lawan diberitahukan lewat seorang utusan bahwa pihak di sana menghendaki perang dan juga menentukan kapan saatnya dan di mana tempatnya. Pemberitahuan dianggap sangat penting untuk kesiapan kedua pihak berperang. Mereka berperang pada satu daerah yang telah ditentukan sehingga yang gugur adalah yang telah menyatakan siap untuk berperang.

Seperti yang disebutkan dalam sejarah budaya Soppeng bahwa pemberitahuan pelaksanaan perang disampaikan oleh “*bila-bila musuh*”, dan ini dianggap sebagai pengumuman bagi rakyat, bahwa perang akan berlangsung. Bagi siapa saja yang dipanggil kerajaan wajib terlibat dalam perang, yang diutamakan adalah mereka yang dulu pernah bertempur atau belum menikah, yang usianya antara 14 dan 40 tahun. Meskipun begitu para prajurit yang menyatakan kesetiaan terhadap rajanya, demi mempertahankan harkat dan martabat raja dan kerajaannya, dapat dipastikan bukanlah prajurit terlatih yang dididik secara kemiliteran, tetapi kebanyakan adalah petani. Sedangkan bagi yang tidak terlibat dalam perang wajib menjaga kampung, menjaga para wanita dan semua yang ditinggalkan.

Bagi mereka yang akan berangkat ke medan perang biasanya

diadakan upacara untuk menunjukkan kesetiaan dan keberanian. Upacara itu dikenal dengan nama *osong* atau *ngaru*. *Osong* atau *ngaru* adalah *elong* (nyanyian) sumpah setia prajurit kepada raja, juga merupakan pembakar semangat bagi prajurit. Biasanya dilakukan oleh para pemberani kerajaan dan diikuti demonstrasi kekebalan. Seperti halnya ketika Kerajaan Gowa akan berperang biasanya dimandikan dengan air sumur "*Bungung Barania*" atau penggunaan opion kepada prajurit Portugis ketika akan menghadapi peperangan.

Persenjataan yang digunakan untuk pasukan infantri adalah keris, kalewang, lembing atau tombak, yang semuanya dibuat terutama di Kerajaan Sidenreng dan Luwu. Persenjataan pasukan kaveleri atau pasukan berkuda terdiri atas sebuah keris dan sebuah tombak dan panglima perangnya memakai *sira* (baju perang). Bagi rakyat Sulawesi Selatan, raja adalah kerajaan itu sendiri, dan perang tidak dapat dikatakan berakhir selama raja masih hidup atau belum ditangkap.

1). Invasi Tahap Pertama Tahun 1607

Kerajaan Gowa yang memegang teguh perjanjian yang telah disepakati dengan kerajaan-kerajaan Bugis seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa Sultan Alauddin selaku raja Gowa XIV mengajak seluruh raja-raja lain yang terkait dalam perjanjian tersebut untuk memeluk agama Islam. Ajakan raja Gowa ini ternyata hanya mendapat sambutan hangat dari kerajaan-kerajaan kecil. Sambutan hangat yang diberikan dapat berarti bahwa Islam

memang sudah dikenal sebelumnya atau keengganan mereka berurusan dengan kerajaan Gowa yang memang telah menjadi sebuah kerajaan yang besar dan segani di jazirah Sulawesi Selatan, apalagi setelah bergabungnya kedua kerajaan ini (Gowa Tallo). Di kalangan rakyat Gowa dan Tallo sendiri terdengar peribahasa yang mengatakan "*rua karaeng nase're ata*" (dua raja tetapi hanya satu rakyat), bahkan penulis-penulis bangsa asing (Belanda) menamakan kedua kerajaan itu "*Zusterstaten*" atau dua kerajaan bersaudara (Abdurrazak daeng Patunru, 1967:15).

Serangan pertama bagi kerajaan Gowa ialah dengan mengerahkan armada perangnya dan berlabuh di daerah kerajaan Suppa. Meskipun peristiwa ini tidak ditulis dalam lontara Bilangna raja Gowa dan Tallok tetapi dapat diperkirakan bahwa peristiwa ini kemungkinan terjadi sekitar bulan Agustus atau September. Oleh karena pasukan kerajaan Gowa menggunakan armada laut dan pada bulan Mei sampai September angin bertiup dari arah selatan ke arah utara (angin muson timur). Meskipun dalam penyerangan kerajaan Gowa juga menggunakan tenaga-tenaga budak sebagai pendayung.

Penaklukan pertama dilakukan terhadap kerajaan Suppa pada tahun 1607. Setelah menaklukkan kerajaan Suppa, serangan kerajaan Gowa kemudian menuju ke kerajaan Sawitto. Di kerajaan Sawitto tidak diperangi oleh bala tentara kerajaan Gowa, karena ketika bala tentara kerajaan Gowa menginjakkan kakinya di

kerajaan tersebut, raja Sawitto I Tenri Sulle Daeng Buleng Datu Bissue bersama puteranya La Sappocacca (La Tenri Pau) tahun 1607 mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda masuk Islam, sehingga kontak senjata dengan bala tentara kerajaan Gowa dapat dihindarkan (Edward L.Poelinggomang dkk, 2004: 102).

Pasukan kerajaan Soppeng yang tergabung dalam pasukan gabungan orang-orang Bugis dari Soppeng dan Wajo segera mencegat mereka di Pakenya (suatu daerah di Maroanging Sidrap kurang lebih 50 km dari Soppeng) sehingga berkobarlah pertempuran antara pasukan kerajaan Gowa yang terdiri dari orang-orang Makassar (Gowa-Tallo) dengan orang-orang Bugis (gabungan kerajaan Soppeng dan kerajaan Wajo). Menurut riwayat, pertempuran tersebut hanya berlangsung selama tiga hari saja dan berakhir dengan kekalahan pasukan kerajaan Gowa. Dalam pertempuran itu, yang dipimpin oleh raja Gowa I-Mangarrangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga Ri Gaukanna nyaris terbunuh (Panangrangi Hamid, 1991:128). Melihat situasi yang tidak menguntungkan inilah beliau menarik mundur pasukan perang dan seluruh laskarnya untuk kembali ke Makassar.

2). Invasi Tahap Kedua Tahun 1608

Pada pertempuran berikutnya antara orang-orang Makassar dari kerajaan Gowa-Tallo dengan orang-orang Bugis dari kerajaan Soppeng dan Wajo terjadi kemudian setelah berselang tiga bulan lamanya setelah kekalahan pihak Kerajaan Gowa-Tallo (orang-orang Makassar) di Pakenya. Dalam penyerangan yang kedua

kalinya ini, laskar orang-orang Makassar (Gowa-Tallo) mendarat di daerah Akkotengeng (Sajoanging).

Dalam jangka waktu tiga hari saja sejak kedatangan pasukan orang-orang Makassar (Gowa-Tallo) di Akkotengeng, orang-orang Akkotengeng dan Kera berbalik membantu pihak kerajaan Gowa-Tallo (orang-orang Makassar), termasuk orang Sakkulli. Melihat situasi yang demikian ini, Raja Wajo, Arung Matowaya Wajo La Sangkuru Patau mengirim utusan untuk menemui orang-orang Bugis yang telah berpihak ke pasukan kerajaan Gowa dan mengingatkan mereka agar kembali perjanjian persahabatan yang telah mereka bangun sejak dahulu. Ajakan dari raja Wajo Arung Matowaya ternyata tidak diindahkan oleh orang-orang Bugis dari daerah federasi Akkotengeng, Kera dan Sakkuli tersebut dan tetap menyatakan akan membantu pihak kerajaan Gowa (Panangrangi Hamid, 1991:128).

Setelah utusan Arung Matowaya tidak diindahkan oleh orang-orang Bugis yang berada di tiga daerah federasi tersebut, Pasukan gabungan dari persekutuan *TellupoccoE* dengan kekuatan penuh menyerang pertahanan pasukan kerajaan Gowa-Tallo di Maroanging. Dalam pertempuran itu, daerah Sakkuli dapat dibumihanguskan oleh pasukan kerajaan-kerajaan Bugis yang tergabung dalam *TellupoccoE* sehingga pasukan kerajaan Gowa-Tallo kocar-kacir dan terpaksa mengundurkan diri dari daerah Maroanging. Pertempuran ini berakhir dengan kekalahan orang-orang Makassar dari kerajaan Gowa-Tallo.

3). Invasi Tahap Ketiga Tahun 1609

Setahun sejak kekalahan mereka di Akkotengeng, raja Gowa I-Mangarrangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga Ri Gaukanna kembali lagi mengirimkan armada perangnya ke negeri Bugis. Setelah semua persiapan dianggap selesai serangan ketigapun akan dilakukan terhadap kerajaan Soppeng yang dibantu oleh sekutunya. Berangkatlah bala tentara kerajaan Gowa dari benteng Somba Opu dan berlabuh di daerah Pare-Pare. Pasukan yang tergabung dalam persekutuan *TellupoccoE* berusaha menghalau pergerakan pasukan kerajaan Gowa namun pasukan gabungan dari kerajaan Soppeng dan kerajaan Wajo dapat dipukul mundur ke negerinya masing-masing setelah peperangan yang berlangsung dengan dahsyat selama tiga hari di BusatoE.

Pasukan kerajaan Soppeng dan kerajaan Wajo dapat dipukul mundur oleh pasukan kerajaan Gowa dan mengubah peta kekuatan peperangan yang berdampak pada berbagai pihak bahkan pasukan kerajaan Gowa dapat membuat benteng pertahanan di Rappang. Satu bulan kemudian, sesudah kekalahan orang-orang Bugis (Wajo dan Soppeng) kerajaan-kerajaan kecil yang berada di pedalaman mulai mencari posisi aman. Secara sukarela kerajaan-kerajaan kecil seperti Rappang, Bulu Cenrana, dan Maiwa menyatakan secara sukarela berpihak ke kerajaan Gowa (Suriadi Mappangara & Irwan Abbas, 2004:94). Bergabungnya kerajaan ini dapat juga disebabkan oleh ajaran kebenaran agama Islam. Berselang tiga hari kemudian beliau

(raja Gowa) meninggalkan daerah itu untuk kembali ke Makassar.

Kepergian raja Gowa I-Mangarrangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga Ri Gaukanna kembali ke negerinya dimanfaatkan oleh pasukan gabungan kerajaan-kerajaan Bugis (Bone, Soppeng, Wajo) untuk bersatu menyerang basis pertahanan kerajaan Gowa di Rappang. Namun pasukan kerajaan Gowa yang terdiri dari orang-orang Makassar dapat menunjukkan keunggulannya, sehingga pasukan kerajaan-kerajaan Bugis (*TellupoccoE*) dapat mengundurkan diri.

Setelah Rappang dibawah kekuasaan kerajaan Gowa, maka lima bulan kemudian pasukan kerajaan Gowa-Tallo melanjutkan ekspansinya ke kerajaan Soppeng. Pada waktu itu pertempuran terjadi di Tanete yang berlangsung selama satu bulan. Peperangan yang terakhir terjadi di daerah Tanete yang berlangsung selama sebulan lebih yang berakhir dengan kekalahan pihak kerajaan Soppeng. Sejak kekalahan kerajaan Soppeng di Tanete, maka seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Soppeng dibawah pengaruh kerajaan Gowa. Kekalahan kerajaan Soppeng ini pula yang membuka peluang pihak kerajaan Gowa untuk menyebarluaskan agama Islam di kerajaan Soppeng.

Setelah penyerangan Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng dianggap berhasil yang berakhir dengan pengIslaman datu BeoE dan diterimanya Islam secara resmi. Karaeng Matoaya sebagai mangkubumi kerajaan Gowa melarang

para prajuritnya merampas harta benda, mengambil harta rampasan perang, bahkan tidak menuntut ganti rugi dan upeti pada negeri yang berhasil ditaklukkan. Bahkan sebaliknya membagi-bagi hadiah berupa kain. Ada sekitar 300 kati kain yang dijadikan pakaian muslim dan hadiah porselin (Akin Duli dkk, 2013:26). Apa yang dilakukan oleh Karaeng Matoaya adalah hal yang berbeda dengan kebiasaan yang lazim dilakukan dalam setiap peperangan. Bahwa selaku pemenang dalam setiap perang maka kerajaan pemenang merampas harta milik kerajaan yang ditaklukkan, membebaskan kerugian akibat perang bahkan menawan prajurit atau penduduknya untuk dijadikan budak.

C. Pengaruh Invasi Kerajaan Gowa

1). Bagi Kerajaan Soppeng

Setelah kerajaan Soppeng dikalahkan oleh kerajaan Gowa dan secara resmi memeluk agama Islam, maka terjadilah perubahan yang sangat mendasar dalam sistem pemerintahan dan bermasyarakat di kalangan masyarakat kerajaan Soppeng. Berawal dari ajakan Datu BeoE sendiri yang mengajak para anggota dewan adat dan rakyatnya untuk menerima dan sekaligus menganut agama Islam yang dibawa oleh Gowa. Ajakan datu BeoE tersebut seperti tertulis dalam lontara milik Fakhry yang dikutip oleh Darwas Rasyid (1997:36) sebagai berikut:

*Ee sininna Pa'banuae,
Iyawanae essoe, esso
mabbarakka. Utampaiko
attampa Selleng nannia
manggakuka sellengna.*

*Kettopa sellengni
padaoraneku Narekko
maucckerika nenia tettongi
gau maddiolomu.*

Artinya

Wahai seluruh rakyatku, hari ini yang penuh berkah, aku memanggilmu dengan panggilan ke Islaman karena aku sendiri telah mengaku sebagai orang Islam, sebagaimana Islamnya saudaraku. Dan keinginanku kiranya kami semua mengikuti dan meninggalkan perilaku yang lalu.

Ajakan dan himbauan yang disampaikan oleh Datu BeoE dapat diikuti kalangan pejabat, anggota dewan adat dan rakyatnya. Kejadian ini berbeda dengan di kerajaan Bone dimana keinginan raja mendapat tantangan dari *ade pitue* dan rakyat Bone (Siiti Marwah, 2016:81). Pada saat itu tampillah Arung Bila menyampaikan penerimaannya akan agama Islam bersama rakyat Soppeng. Dengan demikian agama Islam dapat diterima sebagai agama resmi di seluruh kerajaan Soppeng meskipun kebiasaan-kebiasaan lama sangat sulit ditinggalkan oleh masyarakat saat itu. Kebiasaan lama yang sukar ditinggalkan oleh masyarakat Bugis seperti ditulis oleh Andi Zainal Abidin adalah kegembiraan makan babi, minum tuak (arak), sabung ayam dengan judi, beristri banyak, dan lain-lain (Suriadi Mappangara & Irwan Abbas, 2004:107). Kebiasaan yang sulit ditinggalkan ini juga terjadi ketika pengIslaman Matowa Wajo oleh Karaeng Matoaya, ketika itu Matowa

Wajo Sultan Abdurrahman masih meminta izin kepada Karaeng Matoaya untuk melaksanakan pesta besar-besaran sebagai pesta terakhir dengan makan babi.

Pengaruh agama Islam yang dibawa oleh kerajaan Gowa dapat juga dilihat pada konsepsi kepercayaan lama di kalangan masyarakat Soppeng, yang dalam ketauhidan biasa disebut "*Dewata Seuwae*". Sistem kepercayaan ini sangat mempengaruhi pandangan-pandangan mereka tentang asal mula kejadian bumi dan langit yang pada mulanya didasarkan atas berbagai takhayul. Masyarakat yang memiliki kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* serta kebiasaan memberikan sesajian dalam upacara hanya dilakukan oleh orang tertentu.

Selain itu, perubahan dalam struktur pemerintahan kerajaan Soppeng terutama dalam hal *pangadereng* yang merupakan falsafah hidup dalam hidup bermasyarakat dan pemerintahan di kerajaan Soppeng. Pada awalnya, unsur-unsur dalam *pangadereng* yang hanya terdiri dari atas empat unsur-unsur, yaitu *ade*, *rapang*, *bicara* dan *wari*. Setelah masuknya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh kerajaan Gowa maka bertambahlah satu unsur yaitu *sara*.

Pengaruh lain yang ditimbulkan oleh invasi Gowa yang membawa ajaran Islam ini adalah keberadaan *Bissu*. *Bissu* ini memiliki bahasa-bahasa yang dapat berkomunikasi dengan dewa-dewa yang mirip dengan bahasa Bugis, dan berkat kemampuannya itu mereka dapat masuk ke dalam istana bahkan sampai masuk ke dalam kamar puteri-puteri

muda dengan bebas (Aminah P.Hamzah & Makmun Badaruddin, 1978:4). Sebab sebelum invasi ini yang berakhir dengan diterima Islam di kerajaan Soppeng, mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam kerajaan, bahkan mereka mendapat kedudukan yang tinggi dalam kerajaan dan masyarakat. Kedudukan mereka banyak digantikan oleh para mubaliq-mubaliq, guru-guru atau yang memahami tentang agama Islam. Mereka ini diangkat oleh datu Soppeng sebagai pejabat *sara* (*parawa' sara*).

2). Bagi Kerajaan Gowa

Secara keseluruhan invasi yang dilakukan oleh kerajaan Gowa terhadap kerajaan Soppeng yang membawa agama Islam menyebabkan telah terjadinya suatu ikatan emosional berupa ikatan keagamaan di antara kedua kerajaan pada khususnya dan kerajaan-kerajaan Bugis pada umumnya. Emosi keagamaan tersebut selanjutnya dapat memberikan implikasi yang cukup besar dan kuat untuk memancing timbulnya peluapan-peluapan solidaritas massa. Solidaritas massa inilah yang dapat menopang dalam sistem pengendalian sosial bagi terwujudnya kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah invasi kerajaan Gowa dengan *Pax Sulawesiana* dimana kerajaan ini bertekad mewujudkan seluruh Sulawesi di bawah pengaruh kerajaan Gowa. Penaklukan kerajaan-kerajaan Bugis membawa pengaruh pada semakin agresifnya kerajaan Gowa melakukan serangan ke beberapa kerajaan yang ada diluar Sulawesi. Di antaranya kerajaan Sumbawa, yakni sebuah kerajaan di

bagian barat pulau itu dalam dua ekspedisi yaitu tahun 1616 dan 1626 serta Dompu di pulau Sumbawa serta Kengkelu atau Tambora tahun 1626. Buton ditaklukkan pada tahun 1626 tetapi telah masuk Islam sebelumnya. Menaklukkan Lombok (salaparang) Kutai dan Berouw pantai timur Kalimantan membuat kontak dengan Bali dan menanamkan pengaruhnya hingga pulau Timor dan kepulauan Aru-Kei.

Selanjutnya sampai tahun 1660, daerah di luar Sulawesi Selatan yang tunduk pada kekuasaan kerajaan Gowa-Tallo sebagai berikut : Bima tahun 1611, Sumbawa, Salaparang (Lombok) tahun, Pulau Laut, Kutai, Berouw masing-masing tahun 1618, Buton, Muna, Banggai dan pulau-pulau Sula, pulau-pulau Solor Sandowo (Flores), dan Sumba masing-masing di tahun 1626, Gorontalo dan Manado tahun 1634, pulau-pulau Obi tahun 1640. Buru, Seram, Timor tahun 1640, Pulau Aru dan Kei (1640), bahkan hingga ke Australia (Edward L. Poeliggomang, 2004 :95).

Setelah pedagang-pedagang Bugis banyak pindah ke Somba Opu Kegiatan perdagangan dilakukan secara bersama dibawah perlindungan keamanan kerajaan Gowa. Semua pedagang diberikan perlindungan yang sama meskipun tidak berasal dari daerah/kerajaan yang ada dibawah pengaruh kerajaan Gowa. Sikap yang diperlihatkan oleh kerajaan Gowa sebagai salah satu faktor pemikat para pedagang selalu melakukan kegiatan perdagangan mereka di Somba Opu dan bersedia membantu pihak kerajaan Gowa –Tallo (Makassar) dalam

mempertahankan kedudukan kekuasaan dan ekonominya. Sikap ini juga menunjukkan bahwa kerajaan ini merupakan pelindung bagi mereka dalam melakukan kegiatan perdagangan di nusantara.

Kemajuan yang telah dicapai oleh Makassar (kerajaan Gowa-Tallo) merupakan sejarah keberhasilan yang tiada bandingannya dalam sejarah Indonesia (Edward L. Poeliggomang, 2004:69). Hal itu didasarkan atas kenyataannya bahwa kerajaan Gowa-Tallo berhasil menjadikan bandarnya sebagai bandar internasional. Sejumlah pedagang asing memiliki perwakilan dagang di Makassar, seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Denmark dan Cina. Selain pedagang-pedagang asing, di pelabuhan ini juga menetap pedagang-pedagang dari kepulauan nusantara seperti pedagang dari Buton, Aceh, Banten, dan Jawa. Pelabuhan ini juga menjadi pelabuhan transit dan pusat perdagangan rempah-rempah.

Serangan yang dilakukan oleh kerajaan Gowa disamping menguntungkan dari segi perkembangan agama Islam juga menguntungkan kerajaan Gowa dari segi politik dan perdagangan, dimana posisi Gowa-Tallo (Makassar) semakin diperhitungkan. Dari segi politik, pada masa inilah kerajaan Gowa dapat menguasai kerajaan-kerajaan Bugis secara mutlak dari yang selama ini terjadi pasang surut. Sedangkan dari segi perdagangan, kerajaan-kerajaan yang telah dikalahkan dalam serangannya, kerajaan tersebut sebagai penghasil komoditas utama yang diperlukan

dalam menunjang kerajaan Gowa sebagai pusat kerajaan dengan bandar niaga terbesar di Asia tenggara pada masa itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasana yang diuraikan di atas, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang invasi Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Soppeng tahun 1609 disebabkan oleh (1) adanya Perjanjian di Timurung tahun 1582 oleh kerajaan Soppeng, kerajaan Wajo dan kerajaan Bone yang melahirkan "*Persekutuan TellupoccoE*", (2) masuknya pengaruh bangsa-bangsa barat di wilayah Sulawesi Selatan, bangsa-bangsa asing selain berdagang juga mereka menyiarkan agama Kristen, (3) penolakan ajaran Islam yang disampaikan oleh raja Soppeng dengan cara yang tidak wajar dan dianggap oleh raja Gowa sebagai penghinaan terhadap harkat dan martabatnya.
2. Invasi berlangsung selama 3 tahap (tahun 1607-1609) yang berakhir dengan kekalahan pihak kerajaan Soppeng.
3. Pengaruh invasi kerajaan Gowa terhadap kerajaan Soppeng yaitu : (1) Bagi kerajaan Soppeng; (a) perubahan keyakinan dalam masyarakat dari kepercayaan lama (*animisme dan dinamisme*) menjadi masyarakat yang Islami, (b) perubahan dalam struktur pemerintahan utamanya unsur pangadereng, dari empat unsur *ade, rapang, bicara dan wari* menjadi lima unsur yaitu *sara*, (2)

bagi kerajaan Gowa yaitu: (a) terjadinya ikatan emosional berupa ikatan keagamaan di antara kedua kerajaan berimplikasi terhadap ikatan solidaritas massa, (b) kerajaan Gowa dapat mewujudkan *Pax Sulawesiana* dimana seluruh wilayah Sulawesi berada di bawah pengaruh Gowa, (c) kerajaan Gowa-Tallo berhasil menjadikan bandar Somba Opu sebagai bandar internasional,

SARAN

1. Apa yang disampaikan seseorang kepada kita hendaklah jangan langsung ditolak atau dimuntahkan, sehingga keputusan yang diambil dapat memuaskan semua pihak
2. Pemilihan strategi dalam berperang akan sangat menentukan siapa pemenangnya,
3. Kepada seluruh peneliti, ilmuawan dan cendekiawan serta masyarakat pecinta sejarah mari jadikan penelitian ini sebagai awal dari suatu yang lebih besar untuk mengungkapkan setiap peristiwa, sehingga kelak kita akan mendapatkan banyak pelajaran berharga dari setiap peristiwa yang telah diuraikan

DAFTAR PUSTAKA

- A. Buku
- Andaya, Leonard Y. 1981. *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Terjemahan oleh Nurhady Sirimorok. 2004. Makassar: Innawa.
- Farid, Andi Zainal Abidin. 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

- Hamid, Pananrangi. 1991. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng*: Ujungpandang: Jarahnitra.
- Hamzah, Aminah P & Makmun Badaruddin, 1978. *Bissu dan Peralatannya*. Ujung Pandang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Kamaruddin, dkk. 1986. *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Mappangara, Suriadi & Irwan Abbas. 2004. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Marwah, Sitti. 2016. Islamisasi Di Kerajaan Bone 1611-1643. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Patunru, Abdurrazak Daeng. 1967. *Sedjarah Gowa*. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara
- _____, 1989. *Sejarah Bone*. Ujungpandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Pelras, Cristian. 1996. *Manusia Bugis*. Terjemahan oleh Abdul Rahman Abu. 2006. Jakarta: Forum Jakarta Press.
- Poelinggomang, Edward L. 2004. *Makassar abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Yogyakarta : Ombak.
- Rasyid, Darwas. 1997. *Sejarah Islam di Daerah Soppeng*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES.
- Ricklefs, M.C. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan oleh Dharmono Hardjowidjono. 1991. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sjamsuddin. Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- B. Lontarak**
- Lontara milik Ambo Enre No. 2821 *Siare Rupanna Bicara To Riolo Ri Soppeng*. *Lontarak Sukkuna Wajo*, datu Sangaji hal 176.